

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian global dalam beberapa dekade terakhir ditandai dengan adanya signifikansi dalam pergeseran peta ekonomi internasional termasuk penanaman modal asing atau investasi. Hal ini juga ditandai dengan munculnya ledakan ekonomi modern di negara Asia terutama Tiongkok (Fernandez et al., 2020). Kemajuan pesat perekonomian Tiongkok menjadi hal yang paling signifikan dalam pergeseran peta ekonomi global. Dimulai dengan penerapan kebijakan dan keterbukaan reformasi ekonomi pada akhir era 70-an, Tiongkok berhasil meningkatkan serta mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang stabil sekitar 9-10% per tahun selama beberapa dekade. Hal ini kemudian menjadikan Tiongkok sebagai negara dengan kekuatan ekonomi nomor dua terbesar di dunia setelah Amerika Serikat (Andrena et al., 2024).

Tiongkok yang telah mengukuhkan dominasinya sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di kawasan Asia, menunjukkan dominasi dan peran strategisnya melalui ekspansi investasi yang signifikan di berbagai wilayah, terutama di Asia Tenggara. Dalam konteks pembangunan regional, negara-negara anggota ASEAN yang sebagian besar masih berada dalam kategori negara berkembang menjadi target utama aliran investasi dari Tiongkok (Rakhmat & Purnama, 2023).

Ekspansi ekonomi Tiongkok dalam tatanan ekonomi global juga didasarkan pada implementasi strategi kebijakan yang ambisius, Belt and Road Initiative (BRI). Inisiatif yang menjadi landasan diplomasi ekonomi Tiongkok ini telah menciptakan koridor kerja sama multilateral yang membentang di berbagai kawasan dan benua. BRI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk memperluas jejaring investasi Tiongkok, tetapi juga menjadi katalisator dalam membangun konektivitas lintas negara. Kebijakan ini mewakili transformasi pendekatan Tiongkok dalam melibatkan diri pada ekonomi internasional, di mana negara yang terlibat dalam kebijakan BRI ini tidak lagi sekedar berperan sebagai partisipan melainkan telah berkembang menjadi salah satu arsitektur utama dalam pembangunan infrastruktur dan kerja sama ekonomi global (Andrena et al., 2024).

Perkembangan investasi Tiongkok juga didasari salah satu fakta bahwa negara ini merupakan salah satu negara industri terbesar di dunia dengan jumlah konsumsi dan kebutuhan nikel yang sangat besar. Permintaan nikel di Tiongkok terutama didorong oleh sektor industri baterai kendaraan listrik (EV) dan teknologi energi terbarukan di mana nikel digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan baterai lithium-ion. Selain itu, industri dari sektor manufaktur dan pembuatan baja tahan karat di negara ini juga memberikan kontribusi yang besar terhadap permintaan nikel global. Sebagai negara produsen barang-barang yang beragam mulai dari barang-barang elektronik, kendaraan dan

infrastruktur energi, Tiongkok membutuhkan pasokan nikel yang terus meningkat untuk mendukung ekspansi industrinya (Tritto, 2023).

Sebagai pemilik cadangan nikel terbesar di dunia, Indonesia memiliki posisi dan peran yang sangat strategis dalam pemenuhan kebutuhan nikel global, sekaligus menjadi destinasi utama Tiongkok untuk menanamkan investasi khususnya di sektor pertambangan nikel. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral 2020, permintaan global terhadap nikel tercatat mencapai 2,4 juta ton dengan sekitar dua pertiganya digunakan dalam kegiatan industri baja nirkarat yang menjadi bahan utama dalam berbagai industri. Namun, yang semakin memperkuat posisi Indonesia ini adalah peran nikel sebagai komponen kunci dalam produksi baterai kendaraan listrik (EV) yang kian banyak dibutuhkan seiring dengan proyeksi pertumbuhan permintaan kendaraan listrik di masa depan. Kebutuhan ini akan terus meningkat seiring dengan peningkatan tren global yang semakin berpihak pada energi terbarukan dan transisi menuju kendaraan ramah lingkungan (Nasution et al., 2024).

Dengan cadangan nikel yang besar, Indonesia kemudian menjadi mitra utama Tiongkok dalam investasi pertambangan nikel sejak awal tahun 2000-an. Minat Tiongkok dalam menanamkan investasinya disambut hangat karena FDI atau penanaman modal asing telah digunakan sebagai sumber pendanaan pembangunan ekonomi di Indonesia sejak tahun 1967 ketika peraturan pemerintah No.1/1967 tentang penanaman modal asing disahkan. Pembentukan regulasi ini bertujuan dalam mendukung sektor-sektor potensial yang kekurangan

modal dan meningkatkan kepercayaan pelaku usaha asing untuk berbisnis di Indonesia (Baskoro et al., 2019). Dalam implementasinya, investasi sendiri terbukti memiliki peran yang vital dan krusial dalam mendorong pemanfaatan sumber daya ekonomi secara optimal sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yang menjadikan Indonesia memberikan karpet merah terhadap investasi atau FDI dari Tiongkok (Mahersaputri & Apriani, 2022).

Secara umum, investasi Tiongkok di Indonesia masih didominasi sektor-sektor yang fokus pada energi seperti listrik, gas, dan pasokan udara, dengan sektor pertambangan menjadi industri terbesar kedua yang mencakup lebih dari 20% dari total aliran Investasi Asing Langsung (FDI). Dalam kategori ini, walaupun sebagian besar investasi Cina difokuskan pada proyek-proyek pembangkit listrik yang mendukung kebutuhan energi domestik dan regional, investasi Tiongkok pada sektor pertambangan nikel sangat masif dengan jumlah yang sangat besar. Dalam sektor pertambangan nikel, wilayah yang menjadi pusat utama proyek-proyek investasi ini adalah Sulawesi Tengah dan Tenggara yang dikenal sebagai kawasan kaya akan sumber daya mineral khususnya nikel dan feronikel. Keberadaan tambang nikel yang melimpah di wilayah ini semakin menarik minat investor Tiongkok yang fokus pada pengolahan dan pemurnian nikel untuk memenuhi permintaan terutama di sektor baja tahan karat dan industri kendaraan listrik (Juwita et al., 2020).

Sejak bermitra dengan Tiongkok khususnya pada sektor pertambangan, Indonesia dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan

ketergantungan terhadap Tiongkok yang semakin nyata dan telah menciptakan dinamika ekonomi yang kompleks. Hal ini terlihat signifikan sejak masa pemerintahan Presiden Joko Widodo yang ditandai dengan kerja sama ekonomi bilateral kedua negara mengalami akselerasi signifikan. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2021, nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok mencapai USD 63,63 miliar dengan dominasi ekspor bahan bakar mineral dan nikel. Sementara itu nilai impor dari Tiongkok juga meningkat menjadi USD 60,71 miliar dengan komposisi mayoritas terdiri dari bahan baku untuk meningkatkan produktivitas industri dalam negeri (Rakhmat & Purnama, 2023).

Beberapa wilayah di Indonesia telah lama menjadi perhatian khusus oleh investor asing di bidang nikel khususnya dari Tiongkok, salah satunya adalah Kabupaten Morowali. Wilayah ini merupakan wilayah di Indonesia yang telah lama menjadi destinasi investasi asing (FDI) perusahaan nikel asal Tiongkok bahkan sebelum adanya perjanjian resmi antara Tiongkok dan Indonesia dalam proyek BRI. Hal ini karena kandungan nikel di wilayah Morowali memiliki kualitas yang sangat baik bahkan yang terbaik di Asia Tenggara terutama karena kandungan nikelnya mencapai 40 persen. Dengan melihat potensi besar yang dimiliki wilayah ini, Indonesia dan Tiongkok kemudian berkolaborasi dan membuka kawasan industri besar di wilayah ini yang kemudian berdampak pada tingginya minat perusahaan besar untuk berinvestasi dan melakukan pengelolaan pertambangan serta beberapa perusahaan besar, menengah dan kecil juga berpartisipasi dalam mengelola tambang di

Kabupaten Morowali (Amir, 2019). Kawasan industri nikel di wilayah ini kemudian dikenal sebagai IMIP atau Indonesia Morowali Industrial Park.

Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) adalah kawasan industri yang lahir dari kolaborasi strategis antara PT Tsingshan Holding Group dari Tiongkok dan PT Bintang Delapan Group dari Indonesia, yang didirikan pada tahun 2013. Kawasan ini memiliki karakteristik unik sebagai Zona Ekonomi Khusus (KEK) yang berorientasi pada pertumbuhan ekspor, menjadikannya salah satu pusat pengembangan ekonomi yang signifikan di Indonesia. Dengan fokus pada pengolahan mineral, terutama nikel, IMIP berperan penting dalam rantai pasok global untuk industri baja tahan karat dan kendaraan listrik. Selain itu, pembangunannya telah mendorong percepatan pengembangan infrastruktur, termasuk pelabuhan, jalan raya, dan bandara, yang tidak hanya meningkatkan konektivitas kawasan ini dengan jaringan ekonomi global tetapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal melalui peningkatan aksesibilitas dan penciptaan lapangan kerja (Tritto, 2023).

Status IMIP semakin diperkuat dengan ditetapkan sebagai Proyek Strategis Nasional (PSN) melalui Peraturan Presiden No. 3 Tahun 2016. Penetapan ini memberikan berbagai keistimewaan, seperti kemudahan perizinan, insentif fiskal, dan dukungan pemerintah untuk mempercepat pengembangan proyek. Sebagai bagian dari PSN, IMIP juga berfungsi sebagai model kolaborasi internasional yang efektif, mengintegrasikan investasi asing langsung dengan potensi sumber daya alam lokal. Hal ini

tidak hanya menegaskan posisinya dalam lanskap investasi Indonesia tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap strategi industrialisasi nasional dan daya saing Indonesia di pasar global (Siew Yean & Dharma Negara, 2020).

Sebenarnya wilayah Morowali telah lama terlibat dalam pertambangan nikel dan telah beroperasi sejak awal tahun 2000-an. Pada awalnya industri nikel di wilayah ini hanya melakukan proses penambangan dan ekspor saja. Wilayah ini kemudian semakin berkembang dan terjadi proses industrialisasi yang signifikan sejak pembentukan kawasan industri IMIP yang dibentuk pada tahun 2013 dan mulai beroperasi pada tahun 2014-2015. Proses industrialisasi yang pesat ini terlihat dengan adanya pergeseran kegiatan yang awalnya hanya fokus pada pertambangan dan ekspor kemudian menjadi kawasan industri yang juga mengolah nikel serta produk turunan nikel (Lampe, 2021).

Investasi Tiongkok di Indonesia khususnya di IMIP tidak hanya sebatas injeksi modal tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam aspek pembangunan ekonomi nasional. Investasi Tiongkok turut berkontribusi besar dalam upaya penciptaan lapangan pekerjaan yang secara langsung mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Investasi ini juga berdampak pada peningkatan devisa negara melalui ekspor dan pengolahan sumber daya alam yang lebih efisien. Para investor dari Tiongkok juga memenuhi kebutuhan akan bahan baku vital untuk berbagai sektor industri Indonesia sehingga memperkuat daya saing produk domestik di pasar internasional. Lebih

jauh lagi, investasi ini juga mendatangkan transfer teknologi dan pengetahuan yang memungkinkan Indonesia untuk mengakses inovasi terbaru dalam teknologi industri, pengolahan sumber daya, serta pengelolaan bisnis yang lebih modern dan efisien. Semua faktor ini menjadikan investasi Tiongkok sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin terintegrasi dengan pasar global (Sane et al., 2023).

Investasi Tiongkok dalam sektor nikel, terutama melalui pembangunan kawasan industri seperti Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP), menunjukkan kompleksitas dampak yang dihasilkan terhadap berbagai aspek pembangunan. Meskipun kehadiran investasi ini telah berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, fenomena tersebut juga memunculkan berbagai permasalahan yang perlu dikaji secara kritis (Mustapa et al., 2021). Sebagai kawasan industri yang telah lama menjadi destinasi investasi asing dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap investor Tiongkok, IMIP kini mempekerjakan lebih dari 83.000 tenaga kerja lokal dan 11.657 tenaga kerja asing (Aulia, 2024). Kondisi ini mencerminkan adanya tantangan multidimensional yang mencakup aspek ketenagakerjaan, transformasi sosial, dan keberlanjutan lingkungan, yang memerlukan perhatian serius dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Salah satu permasalahan utama yaitu mengenai ketenagakerjaan di mana FDI Tiongkok di kawasan ini juga berdampak pada banyaknya Tenaga Kerja Asing (TKA) dari Tiongkok yang didatangkan. Pada

awalnya, pekerja yang didatangkan kebanyakan merupakan pekerja yang memiliki kemampuan khusus yang berperan dalam proses transfer teknologi serta beberapa pekerja kasar yang masih dibatasi jumlahnya. Tetapi sejak terjadinya peningkatan investasi yang signifikan pada tahun 2019-2020 serta pengesahan kebijakan UU Cipta Kerja, TKA yang memiliki kemampuan yang setara dengan pekerja lokal semakin banyak didatangkan. Hal ini kemudian mendatangkan masalah di mana terjadi perselisihan antara pekerja lokal dan asing yang muncul akibat adanya kecemburuan sosial mengenai fasilitas yang diberikan oleh perusahaan yang dirasa tidak adil bagi tenaga kerja lokal. Hal ini tidak lepas dari dampak investasi yang memperlebar kesenjangan upah antara tenaga kerja lokal dan asing (Yasin et al., 2022).

Ketidakharmonisan dalam lingkungan kerja IMIP termanifestasi melalui berbagai permasalahan mendasar, termasuk disparitas signifikan dalam sistem penggajian antara tenaga kerja lokal dan asing, praktik diskriminatif dalam penyediaan fasilitas (kesehatan, makanan, dan perumahan), sikap foreman asal Tiongkok, serta perbedaan budaya kerja yang substansial (Lampe, 2021). Situasi ini semakin kompleks dengan meningkatnya jumlah Tenaga Kerja Asing asal Tiongkok, terutama pada posisi pekerja kasar yang secara tradisional diisi oleh tenaga kerja lokal, menimbulkan persepsi negatif tentang potensi pengambilalihan lapangan kerja terlebih lagi jumlah tenaga kerja lokal setempat (Bahodopi) jauh lebih sedikit dibanding TKA Tiongkok dan posisi hanya sebagai pekerja kasar. Keberadaan TKA Tiongkok dengan kualifikasi rendah tidak hanya

berpotensi menghambat ketersediaan lapangan kerja bagi pekerja lokal tetapi juga memicu timbulnya sentimen identitas dan potensi konflik, mengingat kemampuan mereka yang tidak jauh berbeda dengan pekerja lokal (Martunas et al., 2019).

Berdasarkan kompleksitas di atas, penelitian ini akan fokus dalam mengkaji dampak investasi Tiongkok di Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) terhadap penyerapan tenaga kerja lokal Indonesia. Penelitian ini menganalisis dinamika ketenagakerjaan di IMIP dengan mempertimbangkan pola penyerapan tenaga kerja dan berbagai permasalahan ketenagakerjaan yang muncul, terutama sejak terjadinya peningkatan signifikan investasi Tiongkok pada tahun 2019-2023. IMIP dipilih sebagai objek studi karena posisinya yang strategis sebagai kawasan industri dengan tingkat ketergantungan tinggi terhadap investasi Tiongkok, serta memiliki kompleksitas dalam pengelolaan tenaga kerja dengan jumlah yang signifikan, yakni lebih dari 83.000 tenaga kerja lokal dan 11.657 tenaga kerja asing.

Meskipun beberapa peneliti sebelumnya telah mengkaji dampak investasi Tiongkok di Indonesia, namun kajian yang spesifik mengenai dampaknya terhadap penyerapan dan kesejahteraan tenaga kerja lokal di kawasan industri seperti IMIP masih sangat terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya fokus pada aspek makroekonomi dan pertumbuhan investasi secara umum. Selain itu, penelitian yang mengangkat isu ketenagakerjaan sebagian besar hanya membahas dari perspektif pertumbuhan angka tenaga kerja, namun belum banyak yang mendalami dimensi sosial dan

kultural dari interaksi tenaga kerja lokal dan asing. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai dampak investasi Tiongkok terhadap dinamika ketenagakerjaan di IMIP. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh investasi asing terhadap perkembangan pasar tenaga kerja lokal di kawasan industri strategis Indonesia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini secara komprehensif membatasi ruang lingkup analisis pada periode 2019-2023 dengan tetap mengintegrasikan perspektif historis sebelum tahun 2019 guna mengonstruksi kerangka pemahaman yang holistik mengenai transformasi investasi Tiongkok di Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP). Pembatasan temporal ini dipilih untuk mengeksplorasi kompleksitas dinamika investasi, menganalisis implikasi kebijakan bilateral yang signifikan, dan mengungkap dialektika perubahan struktural dalam rezim investasi dan ketenagakerjaan. Fokus penelitian akan menekankan pada interkoneksi antara kebijakan ekonomi, praktik investasi, dan konstruksi sosial ketenagakerjaan dalam konteks geopolitik ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok.

Berdasarkan batasan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana dinamika investasi Tiongkok di Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) dalam konteks kebijakan bilateral?

- b. Bagaimana pola penyerapan tenaga kerja lokal di IMIP dan konstruksi relasi kekuasaan dalam praktik ketenagakerjaan antara tenaga kerja lokal dan tenaga kerja asing (TKA) Tiongkok periode 2019-2023?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian:

Berdasarkan pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis dinamika dan pola investasi Tiongkok di Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) dalam konteks kebijakan bilateral.
- b. Mengkaji kompleksitas penyerapan tenaga kerja lokal di IMIP dan menganalisis konstruksi relasi kekuasaan dalam praktik ketenagakerjaan antara tenaga kerja lokal dan tenaga kerja asing (TKA) Tiongkok periode 2019-2023

2. Kegunaan Penelitian:

Adapun kegunaan yang diharapkan dari adanya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini bertujuan mengembangkan kemampuan analitis penulis dalam melakukan kajian mendalam terkait dinamika penyerapan tenaga kerja lokal di kawasan industri strategis akibat investasi asing. Diharapkan dapat memperluas wawasan tentang kompleksitas hubungan ketenagakerjaan dan interaksi sosial dalam konteks investasi bilateral Indonesia-Tiongkok.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat berkontribusi secara akademis dalam studi hubungan internasional, khususnya aspek ketenagakerjaan dan dinamika sosial-ekonomi. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam mengkaji dampak investasi asing terhadap struktur ketenagakerjaan dan relasi sosial di kawasan industri.

c. Bagi Pembaca dan Mahasiswa

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memperluas wawasan pembaca khususnya mahasiswa dalam memahami kompleksitas penyerapan tenaga kerja lokal, dinamika hubungan tenaga kerja lokal dan asing, serta implikasi sosial-ekonomi dari investasi asing di kawasan industri strategis.

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan dua konsep utama yaitu Foreign Direct Investment (FDI) dan Konsep Penyerapan Tenaga Kerja (Employment Absorption Framework) dalam menganalisis dampak investasi asing khususnya dari Tiongkok terhadap pola penyerapan tenaga kerja lokal Indonesia di IMIP.

1. Foreign Direct Investment (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan salah satu instrumen ekonomi yang berperan dalam kompleksitas dinamika ekonomi global. FDI adalah salah satu kategori penanaman modal (investasi) di mana seorang investor yang berdomisili di satu negara memiliki kepentingan yang berkelanjutan dan pengaruh yang

signifikan terhadap perusahaan yang berdomisili di negara lain. FDI sendiri berbeda dengan portofolio investasi pada umumnya karena FDI ditandai dengan kepemilikan minimal 10 persen hak suara di perusahaan asing yang mengindikasikan hubungan investasi berkelanjutan dan signifikan antara investor dan perusahaan target (OECD, 2024).

Dalam memahami kompleksitas FDI, kita dapat menelaah akar teoritis perkembangannya. Investasi secara umum disebut juga dengan penanaman modal atau pembentukan modal dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran investor ataupun perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi dengan tujuan menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Secara teoritis, konsep FDI ini pertama kali dikembangkan secara komprehensif oleh Hymer dengan menguraikan kompleksitas motivasi investasi di luar batas negara. Hymer mengintegrasikan teori valuasi perusahaan klasik dengan perspektif baru tentang dinamika monopolistik pasar internasional, menunjukkan bahwa keputusan investasi asing tidak sekadar dilandasi kalkulasi keuntungan matematis, melainkan melibatkan pertimbangan strategis yang jauh lebih rumit (M. Aspar et al., 2020).

Proses Foreign Direct Investment (FDI) sendiri melibatkan beberapa tahapan yang dimulai penelitian pasar oleh investor untuk menilai potensi keuntungan hingga pelaksanaan proyek investasi. Investor menganalisis faktor-faktor seperti stabilitas ekonomi,

kebijakan investasi, dan daya tarik lokasi strategis, yang mencakup regulasi, infrastruktur, dan akses pasar. Dalam konteks akademis, FDI dieksplorasi lebih mendalam melalui tiga domain utama: kondisi ekonomi, karakteristik negara penerima, dan strategi perusahaan multinasional. Variabel seperti ukuran pasar, keterbukaan perdagangan, stabilitas nilai tukar, dan tingkat inflasi menjadi faktor ekonomi kunci, sementara struktur perpajakan, kualitas infrastruktur, dan iklim regulasi bisnis menentukan daya tarik sebuah negara bagi investor asing (M. Aspar et al., 2020). Setelah memilih lokasi dengan mempertimbangkan berbagai hal investor mengurus perizinan, membentuk entitas hukum, dan melaksanakan proyeknya sesuai regulasi lokal. Pemerintah kemudian memantau dampak investasi, termasuk kontribusinya terhadap ekonomi, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan ekspor.

Sebagai konsekuensi dari kompleksitas prosedur tersebut, ditemukan fakta bahwa ukuran pasar merupakan prediktor dengan signifikansi paling kuat dalam menentukan arus masuk modal asing. Negara-negara yang memiliki pasar yang besar, infrastruktur memadai, dan stabilitas politik relatif konsisten terutama mengenai regulasi menjadi tujuan utama investor asing (Kumari & Sharma, 2017). Hal ini karena Investasi asing tidak hanya mengenai kemampuan investor dalam mengalirkan modal tetapi juga mentransfer teknologi, pengetahuan manajerial, dan praktik bisnis global (Ramli & Karmila, 2022).

Namun, transfer modal dan pengetahuan ini sangat tergantung pada konteks politik suatu negara. Stabilitas politik ternyata memiliki korelasi signifikan dengan minat investasi asing. Investor cenderung memilih negara dengan rezim pemerintahan yang stabil, transparan, dan memiliki aturan hukum yang jelas. Risiko politik yang tinggi dapat menghambat bahkan menghentikan arus modal asing (Faruq, 2023).

Faktor-faktor tersebut yang memengaruhi investor untuk menanamkan modalnya di suatu wilayah atau negara disebut juga iklim investasi. Investment climate atau iklim investasi merupakan sebuah konsep yang merujuk pada kondisi lingkungan kebijakan, kelembagaan, dan perilaku yang mempengaruhi hasil serta risiko terkait dengan aktivitas investasi di suatu wilayah (Scott et al., 2003). Secara sederhana konsep ini dapat dipahami sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi investor dalam melakukan investasi atau menanamkan modalnya di suatu wilayah atau negara. Konsep ini tidak hanya mencakup rezim investasi asing, tetapi juga lingkungan investasi secara umum, termasuk stabilitas politik, kondisi ekonomi makro, dan sikap negara tuan rumah terhadap partisipasi perusahaan asing (Njuguna & Nnadozie, 2022).

Dalam dinamika perekonomian global, iklim investasi menjadi hal yang sangat penting karena perannya dalam membentuk peluang dan insentif bagi perusahaan untuk berinvestasi secara produktif, menciptakan lapangan kerja, serta melakukan ekspansi

bisnis (Moore & Schmitz, 2008). World Bank menekankan bahwa pembangunan iklim investasi yang kompetitif memerlukan pendekatan yang komprehensif sebagai upaya dalam mengatasi berbagai hambatan baik dari segi hukum, peraturan, administratif, maupun kelembagaan yang mempengaruhi seluruh fase siklus bisnis dan investasi. Pendekatan ini penting untuk merangsang pertumbuhan yang dipimpin sektor bisnis melalui peningkatan investasi.

Studi empiris mengenai iklim investasi di negara berkembang mengungkapkan bahwa infrastruktur fisik yang berkembang dengan baik memainkan peran vital dalam menarik modal asing, terutama di sektor manufaktur. Hal ini disebabkan infrastruktur yang baik dapat mengurangi biaya transaksi dengan memudahkan konektivitas antara pengusaha dengan pemasok dan pelanggan. Selain itu, layanan keuangan yang berkembang baik terbukti memfasilitasi kelancaran transaksi keuangan antara perusahaan asing dengan pelanggan dan karyawan di negara tuan rumah (Njuguna & Nnadozie, 2022).

Kompleksitas ini menunjukkan bahwa FDI jauh lebih dari sekadar transaksi ekonomi. Kompleksitas FDI terletak pada interaksi dinamis antara kepentingan investor, kapasitas struktural negara penerima, dan konteks geopolitik global. Setiap keputusan investasi merupakan hasil negosiasi rumit antara kalkulasi keuntungan, pertimbangan risiko, dan visi strategis jangka panjang. Investasi asing bukan sekadar perpindahan modal, melainkan instrumen diplomasi ekonomi yang menciptakan jembatan hubungan antarbangsa.

2. Labor Absorption (Penyerapan Tenaga Kerja)

Labor absorption atau penyerapan tenaga kerja merupakan istilah merujuk pada kemampuan suatu ekonomi, sektor maupun organisasi dalam upaya menyerap tenaga kerja yang tersedia secara produktif. Konsep ini juga menjelaskan mengenai kapasitas pasar tenaga kerja (*labor market*) dalam mengintegrasikan serta mengakomodasi tenaga kerja ke dalam sistem perekonomian. Labor absorption tidak terbatas pada aspek kuantitatif angkatan kerja yang berhasil terserap, tetapi juga mencakup aspek kualitatif dari tenaga kerja yang terserap seperti kesesuaian keterampilan, kondisi kerja, dan tingkat kesejahteraan pekerja. Dalam konteks investasi asing, terutama yang melibatkan modal dari Tiongkok, konsep ini relevan karena dapat menggambarkan bagaimana aliran investasi memengaruhi struktur ketenagakerjaan dan dinamika sosial-ekonomi di wilayah tujuan investasi (Habanabakize et al., 2019).

Komplesitas penyerapan tenaga kerja sendiri dapat dianalisis melalui beberapa faktor. Faktor-faktor ini terdiri dari pertumbuhan ekonomi dan investasi, teknologi dan inovasi, serta struktur tenaga kerja. Habanabakize et al (2019) juga menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang positif dapat berdampak positif pula pada penciptaan lapangan kerja baru. Apabila pertumbuhannya berorientasi pada sektor yang padat modal, hal ini dapat berpengaruh pada pembatasan penyerapan tenaga kerja. Investasi asing memang berpotensi merangsang perekonomian, tetapi dampaknya terhadap

penyerapan tenaga kerja bergantung pada sifat dan sektor investasi yang masuk.

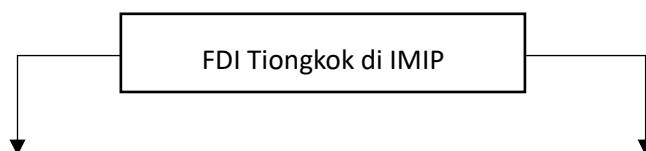
Pengaruh teknologi dan inovasi serta struktur pasar tenaga kerja juga sangat berperan penting dalam pola penyerapan tenaga kerja. Teknologi memiliki dua pengaruh utama yaitu dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing industri, tetapi juga mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manusia melalui otomatisasi dan kompleksitas pekerjaan yang menuntut penguasaan teknologi yang lebih tinggi. IMIP sebagai kawasan industri yang melibatkan sektor-sektor berbasis teknologi tinggi, tantangan ini semakin relevan terutama karena otomatisasi dan semakin rumitnya teknologi pengolahan nikel dapat mengurangi peluang kerja bagi tenaga kerja lokal khususnya tenaga kerja yang dengan tingkat pendidikan rendah dan keterampilan relevan yang tidak memenuhi kebutuhan industri (Mao, 2024).

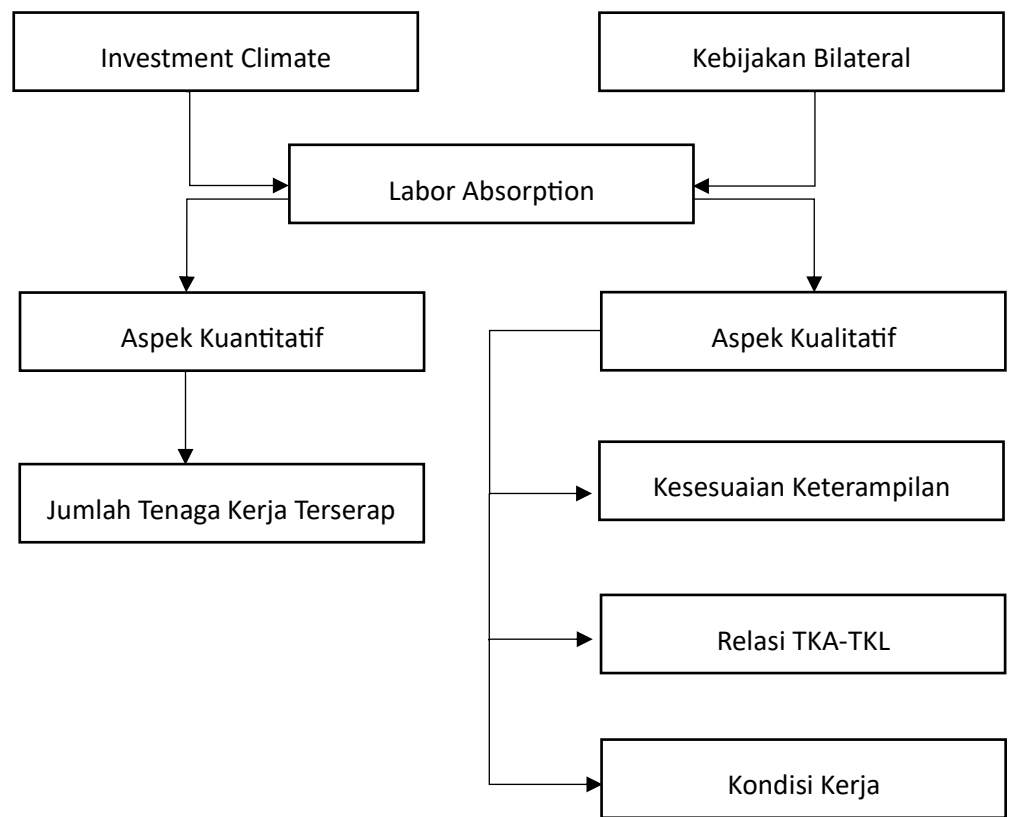
Selain itu, *linkage effects* atau efek keterkaitan yang muncul dari investasi asing juga menjadi salah satu perhatian utama. Konsep ini menjelaskan bagaimana investasi asing tidak hanya menciptakan lapangan kerja secara langsung tetapi juga melalui efek berantai dalam perekonomian lokal. *Backward linkages* dengan pemasok dan *forward linkages* dengan sektor hilir seperti distribusi perbotensi besar dalam menciptakan peluang pekerjaan tambahan. Meskipun investasi Tiongkok di kawasan IMIP lebih mengarah pada sektor manufaktur, namun efek ini tetap dapat menciptakan pekerjaan pada sektor-sektor

lain yang memiliki keterkaitan terutama jasa pendukung dan perdagangan lokal (Fernandez et al., 2020).

Analisis penyerapan tenaga kerja tidak hanya mempertimbangkan faktor ekonomi, tetapi juga memperhitungkan dimensi geopolitik yang timbul akibat hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok. Kebijakan yang dihasilkan dari hubungan kedua negara ini dapat mempengaruhi berbagai aspek, termasuk praktik rekrutmen dan pengembangan keterampilan. Dalam konteks IMIP, kebijakan investasi yang berasal dari hubungan ini memberikan dampak langsung terhadap pola penyerapan tenaga kerja di kawasan tersebut. Oleh karena itu, analisis penyerapan tenaga kerja menjadi semakin kompleks karena melibatkan dinamika hubungan bilateral yang memengaruhi kebijakan ketenagakerjaan dan praktik investasi. Kerangka analisis ini harus mencakup kajian tentang bagaimana kebijakan bilateral mempengaruhi pola rekrutmen, pengembangan keterampilan, serta mobilitas tenaga kerja lintas batas (Kurniawan et al., 2022).

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual





Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan hubungan kompleks antara investasi Tiongkok di Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) dan dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja. Investasi Tiongkok di IMIP berperan sebagai variabel independen utama yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, namun hubungan ini tidak bersifat langsung melainkan dimediasi oleh dua variabel intervening, yaitu iklim investasi dan kebijakan bilateral.

Iklim investasi sebagai variabel mediasi pertama mencerminkan berbagai kondisi dan faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, sementara kebijakan bilateral sebagai variabel mediasi kedua menggambarkan kesepakatan dan regulasi yang telah disepakati antara Indonesia dan Tiongkok dalam konteks investasi. Kedua variabel mediasi

ini berperan penting dalam menentukan bagaimana investasi Tiongkok dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di IMIP.

Penyerapan tenaga kerja sebagai variabel dependen dalam kerangka ini memiliki dua dimensi utama. Dimensi pertama adalah aspek kuantitatif yang berfokus pada jumlah tenaga kerja yang terserap di IMIP. Dimensi kedua adalah aspek kualitatif yang terdiri dari tiga komponen penting: kesesuaian keterampilan yang menunjukkan tingkat kecocokan antara kebutuhan industri dan kapabilitas tenaga kerja lokal, kondisi kerja yang meliputi aspek kesejahteraan dan lingkungan kerja, serta relasi antara Tenaga Kerja Asing (TKA) dan Tenaga Kerja Lokal (TKL) yang menggambarkan dinamika hubungan di antara kedua kelompok tersebut.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa efektivitas penyerapan tenaga kerja tidak hanya diukur dari jumlah pekerja yang terserap, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek kualitatif yang menentukan kualitas dan keberlanjutan penyerapan tenaga kerja tersebut. Keberhasilan investasi Tiongkok dalam menciptakan lapangan kerja sangat bergantung pada bagaimana iklim investasi dan kebijakan bilateral dapat mendukung terciptanya kondisi yang optimal bagi penyerapan tenaga kerja yang efektif dan berkelanjutan.

E. Metode Penelitian

1. Tipe penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai dampak investasi Tiongkok

di Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) terhadap penyerapan tenaga kerja lokal Indonesia pada kawasan industri ini.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, dengan dua sumber utama yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam konteks ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan dua informan kunci yang terlibat langsung dalam aktivitas ketenagakerjaan di IMIP. Informan tersebut terdiri dari pekerja level manajerial dan pekerja lapangan, yang masing-masing memberikan perspektif berbeda namun saling melengkapi. Data primer ini penting karena memberikan gambaran nyata dan kontekstual mengenai relasi antara tenaga kerja lokal dan asing, serta kondisi kerja yang dialami sehari-hari.

Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung yang berasal dari sumber tidak langsung, seperti dokumen tertulis, laporan institusional, literatur akademik, serta publikasi media yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder digunakan untuk memberikan latar belakang, memperkuat temuan primer, serta memperluas cakupan analisis. Sumber-sumber ini mencakup laporan dari kementerian terkait, jurnal ilmiah tentang FDI dan ketenagakerjaan, serta data statistik resmi. Dalam penelitian ini, kombinasi antara data primer dan sekunder memungkinkan analisis

yang lebih komprehensif karena memadukan temuan lapangan dengan konteks teoritis dan kebijakan yang lebih luas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur merupakan metode wawancara kualitatif yang menggabungkan pertanyaan panduan dengan fleksibilitas eksploratif, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan, namun tetap terbuka terhadap respons narasumber yang berkembang.

Menurut Sugiyono (2016:317), Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang digunakan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta memberikan pendapat dan ide-idenya. Dalam wawancara ini peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan pokok, namun masih membuka peluang terhadap kemungkinan jawaban yang berkembang.

Metode ini dipilih karena cocok dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian, di mana peneliti tidak hanya mengumpulkan data faktual, tetapi juga mencoba memahami pengalaman dan persepsi narasumber mengenai kondisi kerja dan relasi antar tenaga kerja di IMIP.

Pemilihan narasumber dalam penelitian ini dilakukan secara purposive (purposive sampling), yaitu pemilihan subjek secara

sengaja berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian. Dua narasumber dipilih berdasarkan pertimbangan berikut:

- 1 Muh. Rizal (Wakil Foreman Gudang, PT. Sulawesi Mining Investment)

Dipilih karena posisinya berada di level manajerial menengah, sehingga memiliki pemahaman mengenai struktur organisasi, hubungan antara tenaga kerja lokal dan asing, serta pengambilan kebijakan di tingkat operasional.

- 2 Sayahril Ramadan (Crew, PT. Baraq Cipta Karya)

Dipilih sebagai representasi tenaga kerja operasional yang langsung mengalami realitas kerja di lapangan. Perspektif Sayahril memberikan gambaran langsung mengenai kondisi kerja, interaksi sehari-hari dengan TKA, serta dinamika sosial di antara pekerja lokal.

Dengan memilih dua narasumber dari posisi kerja yang berbeda, peneliti ingin mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif dan triangulatif mengenai dampak investasi Tiongkok terhadap kondisi tenaga kerja lokal di kawasan IMIP.

Menurut Sugiyono (2016), kajian pustaka adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal, dokumen, maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi dokumen merupakan merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik

dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik (Nilamsari, 2014).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif untuk menjelaskan dampak investasi Tiongkok di IMIP terhadap penyerapan tenaga kerja lokal Indonesia. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang hubungan antara investasi asing bisa memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Proses analisis dilakukan dengan mengorganisasi data berdasarkan tema utama, kemudian data yang telah dikumpulkan direduksi untuk mengidentifikasi poin-poin utama, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai dampak kebijakan tersebut.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan deduktif adalah metode yang dipilih dalam penelitian ini. Metode ini dimulai dari landasan teori umum tentang kebijakan publik, investasi asing langsung (FDI), dan iklim investasi, kemudian diterapkan pada studi kasus spesifik terkait dampak investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Metode deduktif memungkinkan penulis menyusun argumentasi yang logis dan sistematis dari kerangka teori hingga kesimpulan, sehingga hasil analisis dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait fenomena yang diteliti.

F. Rancangan Komposisi BAB

BAB 1 Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah yang menjelaskan serta memberikan gambaran mengenai pentingnya penelitian ini.
- B. Batasan dan Rumusan Masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini menjelaskan beberapa hal termasuk batasan mengenai waktu yang akan difokuskan dalam penelitian seperti batasan mengenai hal-hal yang akan dijelaskan serta batasan waktu dan tempat
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian. Pada bagian ini penulis akan memaparkan tujuan penelitian yaitu menjawab rumusan masalah yang diajukan. Di bagian ini juga terdapat poin mengenai kegunaan penelitian bagi penulis, pengembangan ilmu pengetahuan dan juga bagi pembaca atau mahasiswa.
- D. Kerangka Konseptual. Di bagian ini akan dijelaskan mengenai konsep yang digunakan yaitu Foreign Direct Investment (FDI) dan Labor Absorption (Penyerapan Tenaga Kerja)
- E. Metode Penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pendekatan serta metode yang akan digunakan penulis dalam mengumpulkan serta menganalisis data.
- F. Rancangan Komposisi BAB, yang berisi penjelasan mengenai struktur, komposisi serta deskripsi setiap BAB

BAB 2 Tinjauan Pustaka

- A. Foreign Direct Investment (FDI). Pada bagian ini akan berisi mengenai penjelasan mengenai FDI khususnya dalam perspektif HI.

- B. Employment Absorption Framework. Pada bagian ini akan berisi penjelasan mengenai Employment Absorption Framework atau penyerapan tenaga kerja
- C. Penelitian Terdahulu. Pada bagian ini akan berisi mengenai penelitian terdahulu yang menjelaskan dampak investasi atau FDI terhadap penyerapan tenaga kerja.

BAB 3 Gambaran Umum

Profil Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP)

- A. Dinamika Investasi Tiongkok di Sektor Nikel Indonesia. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai perkembangan investasi Tiongkok khususnya pada sektor nikel.
- B. Profil dan Perkembangan Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP). Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan perkembangan, sejarah, karakteristik dan ketenagakerjaan IMIP

BAB 4 Hasil dan Pembahasan

Investasi Tiongkok dan Penyerapan Tenaga Kerja di IMIP

- A. Analisis Dinamika Investasi Tiongkok di Indonesia Morowali Industrial Park. Bagian ini menjelaskan dinamika investasi Tiongkok di IMIP.
- B. Penyerapan Tenaga Kerja Lokal dan Konstruksi Relasi Kekuasaan dalam Praktik Ketenagakerjaan. Bagian ini menjelaskan penyerapan tenaga kerja lokal dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif, kondisi

kerja dan kesejahteraan, hubungan TKA-TKL serta masalah sosial budaya dalam praktek kerja.

BAB 5 Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Foreign Direct Investment (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan salah satu instrumen kunci dalam dinamika perekonomian global yang tidak hanya melibatkan aliran modal, tetapi juga menggambarkan dinamika hubungan ekonomi-politik yang kompleks antarnegara. OECD (2024) menjelaskan bahwa FDI didefinisikan sebagai investasi oleh individu atau entitas asing yang mencakup kepemilikan minimal 10% dalam suatu perusahaan di negara lain. Kepemilikan ini tidak hanya memberikan kendali finansial, tetapi juga pengaruh langsung dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Dalam studi Hubungan Internasional sendiri, FDI tidak hanya dipandang sebagai instrumen dalam ekonomi murni saja karena FDI juga membawa efek yang lebih luas dan melampaui dimensi ekonomi murni. FDI menjadi instrumen politik yang strategis yang mencakup perluasan pengaruh atau kekuatan geopolitik, pembentukan jaringan ekonomi lintas batas, interdependensi antarnegara yang terlibat, hingga mencakup pembentukan konfigurasi kekuatan ekonomi global. Stephen Hymer, salah satu tokoh paling populer mengenai pandangannya terhadap FDI sekaligus penulis dari buku dengan judul *International Operations of National Firms: A Study of Direct Foreign Investment* yang diterbitkan pada tahun 1976 mengatakan bahwa FDI seringkali dilakukan oleh suatu negara bukan karena motivasi utama pada keuntungan finansial jangka

pendek, tetapi dalam jangka yang lebih panjang dapat melakukan kontrol terhadap pasar, akses terhadap sumber daya alam (SDA), bahkan dengan motivasi utama untuk memperkuat dan mencapai tujuan politik tertentu. Hymer menegaskan bahwa FDI merupakan alat politik yang digunakan untuk memperkuat posisi negara pengirim di tatanan internasional (M. Aspar et al., 2020).

Konsep soft power diperkenalkan oleh Joseph Nye (2004), yaitu kemampuan yang dimiliki oleh suatu negara dalam memengaruhi negara lain tanpa adanya pemaksaan melainkan dengan daya tarik serta persuasi, termasuk investasi ekonomi. Dalam konteks ini, investasi asing atau FDI dapat dilihat sebagai salah satu bagian dari soft power yang digunakan oleh negara atau aktor hubungan internasional dalam memperluas pengaruhnya. Melalui investasi dalam skala yang besar di negara-negara berkembang seperti Indonesia, Tiongkok menggunakan FDI sebagai instrumen dalam memperkuat pengaruh ekonominya dan memperdalam hubungan bilateral (Nye, 2004).

Menurut Gallagher & Irwin (2022), investasi Tiongkok khususnya melalui inisiatif Belt and Road Initiative (BRI) tidak sebatas hanya bertujuan dalam ekspansi ekonomi melainkan juga bertujuan meningkatkan ketergantungan ekonomi negara penerima terhadap Tiongkok. Dalam kasus kawasan industri seperti IMIP, investasi Tiongkok tidak sebatas pemberian modal dalam industri nikel tetapi juga menciptakan relasi ekonomi politik yang lebih kompleks di mana

kebijakan ekonomi nasional semakin terintegrasi dengan strategi ekonomi Tiongkok.

Dalam perspektif yang lebih spesifik, liberalisme memandang FDI sebagai mekanisme utama yang digunakan oleh aktor aktor internasional dalam menciptakan interdependensi ekonomi yang dapat mengurangi konflik antarnegara dan meningkatkan kerja sama internasional (Keohane & Nye, 2012). Liberalisme sendiri memberikan sudut pandang bahwa negara-negara yang memiliki hubungan ekonomi yang erat dan kuat cenderung lebih kooperatif serta memiliki insentif terutama dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan menghindari konflik.

Pendekatan liberalisme relevan untuk menjelaskan bagaimana kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok dapat dimaknai sebagai bentuk interdependensi yang memperkuat hubungan bilateral. Teori liberalisme memandang bahwa keterkaitan ekonomi antarnegara melalui aliran investasi, seperti FDI, akan menciptakan kepentingan bersama yang mendorong kerja sama, stabilitas, dan penghindaran konflik (Keohane & Nye, 2012). Pendirian IMIP sebagai hasil kolaborasi antara perusahaan Tiongkok dan Indonesia menjadi ilustrasi konkret dari penerapan prinsip liberalisme, di mana kedua negara memiliki kepentingan saling menguntungkan yang mana Indonesia memperoleh industrialisasi dan lapangan kerja, sementara Tiongkok mendapatkan akses pasokan nikel untuk industrinya. Namun, penting juga dicatat bahwa implementasi nilai-nilai liberalisme tersebut dalam praktik tidak selalu berjalan harmonis, terutama ketika terdapat ketimpangan relasi

antara tenaga kerja asing dan lokal yang justru menciptakan konflik baru di tingkat sosial.

Dalam konteks IMIP, investasi Tiongkok di Indonesia mencerminkan pola interdependensi atau ketergantungan ekonomi yang semakin dalam. Indonesia mendapatkan manfaat dari masuknya modal asing yang mempercepat industrialisasi sektor nikel sedangkan Tiongkok dapat memenuhi kebutuhan untuk industri baja dan baterai kendaraan listriknya. Interdependensi ini memperkuat hubungan bilateral kedua negara di mana Indonesia bergantung pada investasi dan teknologi Tiongkok sedangkan Tiongkok menjadikan Indonesia sebagai salah satu pemasok utama yang memberikan dukungan utama pada industrinya

Lebih lanjut, Keohane dan Nye (2012) mengembangkan konsep kompleks interdependensi di mana konsep ini menjelaskan bahwa hubungan antarnegara tidak sebatas dipengaruhi oleh aspek militer dan politik semata melainkan juga sangat dipengaruhi oleh aspek ekonomi dan sosial. Foreign Direct Investment menciptakan jaringan ekonomi yang kompleks dan saling terkait di mana negara penerima investasi cenderung insentif untuk menjaga hubungan baik dengan negara investor guna memastikan aliran modal yang stabil (Keohane & Nye, 2012).

Dalam konteks IMIP, Indonesia sebagai negara penerima memiliki insentif yang kuat dalam mempertahankan kerjasama serta menjaga hubungan politik-ekonomi dengan Tiongkok karena investasinya telah memberikan dampak signifikan terhadap industrialisasi dan penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, Tiongkok juga memiliki kepentingan untuk

menjaga stabilitas hubungan bilateral karena kebutuhan industrinya terhadap nikel semakin meningkat. Fenomena ini menciptakan hubungan yang saling bergantung di mana kebijakan ekonomi dan ketenagakerjaan di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh dinamika hubungan ekonomi oleh negara-negara investor (Naughton, 2023).

Walaupun prospektif liberalisme memandang FDI sebagai instrumen dalam mencapai dan mempercepat pembangunan, teori dependensi di sisi lain memberikan kritik bahwa investasi asing sering kali menciptakan ketergantungan ekonomi yang tidak seimbang antara negara maju dan negara berkembang (Frank, 1967). Dalam studi kasus seperti investasi Tiongkok di Indonesia, meskipun FDI membawa manfaat ekonomi dalam jangka pendek, dalam jangka yang lebih panjang negara penerima investasi cenderung tetap berada dalam posisi subordinat terhadap negara investor karena kontrol atas modal dan teknologi tetap berada di tangan investor asing (Frank, 1967).

Fenomen ini kemudian tercermin dalam beberapa industri nikel Indonesia yang sangat bergantung pada investasi, teknologi, dan tenaga kerja dari Tiongkok. Dalam banyak kasus, tenaga kerja lokal menghadapi tantangan terutama keterbatasan dalam memperoleh posisi strategis karena keterbatasan keterampilan dan transfer teknologi yang masih minim. Hal ini dipengaruhi karena investasi Tiongkok di sektor industri ekstraktif di negara berkembang sering kali tidak disertai dengan transfer teknologi yang memadai, sehingga negara penerima tetap dalam posisi

sebagai pemasok bahan mentah tanpa memiliki kendali penuh atas rantai nilai global (Pan & Zhang, 2021).

Hadirnya Investasi Tiongkok di IMIP tidak hanya berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia semata, melainkan juga membentuk dinamika hubungan bilateral yang kompleks. Dalam hubungan ini, Tiongkok menjadikan investasi sebagai instrumen untuk memperluas pengaruh ekonominya di Indonesia sementara Indonesia mencoba memanfaatkan investasi tersebut untuk mempercepat industrialisasi. Namun, keberlanjutan hubungan ini bergantung pada keseimbangan antara manfaat ekonomi yang diterima Indonesia dan risiko ketergantungan yang semakin besar terhadap modal dan teknologi asing (Sung, 2022).

Dengan demikian FDI tidak hanya dipandang sebagai fenomena ekonomi murni, tetapi di satu sisi juga menggambarkan kepentingan politik dan dinamika hubungan internasional. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, masuknya FDI dari Tiongkok tidak hanya menawarkan keuntungan finansial, tetapi di satu sisi juga memperdalam hubungan bilateral dan memperkuat pengaruh geopolitik Tiongkok hingga pada tahap menciptakan dinamika ekonomi yang kompleks khususnya pada wilayah kawasan ekonomi khusus. Dan perlu digarisbawahi bahwa aliran investasi sering kali membawa dan menciptakan hubungan yang asimetris yang mana negara penerima modal dihadapkan pada kompromi kebijakan yang menguntungkan negara pengirim.

B. Labor Absorption

Labor absorption atau konsep penyerapan tenaga kerja adalah salah-satu indikator kunci dalam melihat keberhasilan suatu ekonomi negara dalam upaya penciptaan lapangan pekerjaan dan pengurangan tingkat pengangguran. Konsep ini didefinisikan sejauh mana tenaga kerja yang ada dapat terserap kedalam sektor ekonomi yang lebih produktif dalam multisektor baik itu sektor formal maupun informal. Labor absorption merupakan bagian dari tolak ukur kesejahteraan pasar tenaga kerja serta memberikan fakta yang lebih dibandingkan tingkat pengangguran itu sendiri. Labor absorption tidak hanya mencerminkan stabilitas ekonomi semata tetapi membawa dampak pada kesejahteraan sosial secara keseluruhan khususnya bagi pekerja lokal (Weir-Smith & Dlamini, 2024).

Dalam sudut pandang ekonomi, konsep labor absorption memberikan gambaran mengenai kapasitas suatu negara maupun sektor dalam menyerap serta menampung tenaga kerja serta mengurangi tingkat pengangguran dengan penciptaan lapangan kerja. Negara yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi cenderung mengalami peningkatan yang signifikan dalam produktivitas ekonomi dan kualitas hidup masyarakat khususnya para tenaga kerja. Di sisi lain, negara yang cenderung stagnan dalam penyerapan tenaga kerja berisiko mengalami permasalahan sosial kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan ketegangan politik (Todaro dan Smith 2020).

Todaro & Smith dalam buku *Economic Development* menjelaskan bahwa negara yang memiliki diversifikasi ekonomi lebih mampu dalam

menciptakan dan menyerap tenaga kerja. Manufaktur, teknologi, dan jasa atau sektor sekunder merupakan sektor yang menciptakan peluang kerja yang paling banyak jika dibandingkan dengan sektor pertanian atau ekstraksi sumber daya alam. Dalam kasus ini, IMIP merupakan sektor primer dan sekaligus sekunder sehingga dampak positif terhadap peningkatan tenaga kerja lokal secara kuantitas sangat terlihat nyata meskipun kualitas pekerjaan yang tercipta masih menjadi tantangan (Todaro & Smith, 2020).

Selain itu, labor absorption juga memiliki keterkaitan erat dengan faktor spasial dan pertumbuhan ekonomi daerah. Daerah urban dan pusat sektor ekonomi primer sekunder seperti kawasan industri cenderung memiliki tingkat labor absorption yang lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan yang mengindikasikan bahwa urbanisasi dan pembangunan infrastruktur memiliki dampak besar terhadap kemampuan pasar tenaga kerja dalam menyerap tenaga kerja baru (Weir-Smith & Dlamini, 2024).

Dalam konteks global dan hubungan internasional dinamika labor absorption semakin kompleks di mana konektivitas antarnegara melalui arus modal atau investasi asing, perdagangan, dan teknologi semakin menambah kompleksitas ini. Salah satu elemen yang paling berpengaruh dalam penciptaan lapangan pekerjaan di negara berkembang adalah penanaman modal asing atau Foreign Direct Investment (FDI). Sjöholm (2016) menjelaskan bahwa investasi asing atau FDI memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan labor absorption melalui pengembangan yang lebih efisien pada sektor manufaktur dan industri.

Arus modal ini memberikan kesempatan kepada tenaga kerja lokal dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan melalui proses transfer teknologi dan adopsi teknologi. Efektivitas FDI dalam penyerapan tenaga kerja sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor internal tenaga kerja seperti kesesuaian antara keterampilan tenaga kerja lokal dengan kebutuhan industri yang berkembang sehingga masalah penyerapan tenaga kerja tidak hanya menyoroti jumlah tenaga kerja tetapi faktor sosial lainnya (Sjöholm, 2016).

Selain berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja labor absorption juga membawa dampak negatif yang dipengaruhi oleh mobilitas tenaga kerja internasional. Fenomena migrasi tenaga kerja dari negara berkembang ke negara maju atau sebaliknya sering kali berdampak pada ketidakseimbangan distribusi tenaga kerja global. Di satu sisi negara berkembang seperti Indonesia sering mengalami brain drain di mana tenaga kerja terampil memilih bekerja di luar negeri untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak ditambah tenaga kerja asing dari negara lain yang masuk juga tidak sedikit sebagai efek dari FDI (Genthner dan Kis-Katos 2020).

Genthner dan Kis-Katos (2020) juga mengemukakan bahwa brain drain tidak hanya membawa dampak dan pengaruh dalam pasar tenaga kerja domestik tetapi juga akan berdampak pada terciptanya ketergantungan terhadap tenaga kerja asing di sektor-sektor strategis dan bahkan tidak menutup kemungkinan juga mencakup sektor non strategis. Dengan berkurangnya tenaga kerja terampil di dalam negeri

negara dihadapi pada problematika dalam meningkatkan kapasitas industri lokal berbasis teknologi tinggi sehingga memperlambat proses industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang serta meningkatkan ketergantungan pada mitra asing.

Seperti yang telah disebut sebelumnya bahwa penyerapan tenaga kerja mempertimbangkan tidak hanya pada aspek kuantitas melainkan juga kualitas pekerjaan yang tersedia. Faktor yang menjadi fokus dan aspek kunci dalam menciptakan pekerjaan berkualitas seperti upah layak, keamanan kerja, serta peluang pengembangan keterampilan. Di beberapa kasus kawasan industri yang mayoritas perusahaan di dalamnya dikuasai oleh investasi asing di sektor sering kali lebih mengutamakan tenaga kerja asing dibandingkan tenaga kerja lokal. Hal ini berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang tidak seimbang di mana peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap tidak berbanding lurus terhadap kualitas hidup pekerja. Ketidakseimbangan ini menimbulkan permasalahan sosial dan ketimpangan ekonomi sehingga labor absorption dalam industri seperti ini berpotensi menjadi eksploitatif dan tidak berkelanjutan (UNDP, 2020).

Kebijakan ketenagakerjaan yang diadopsi oleh organisasi internasional, seperti International Labour Organization (ILO) turut menyoroti masalah kualitas dalam penyerapan tenaga kerja. Menurut ILO peraturan ketenagakerjaan harus mengikuti standar ketenagakerjaan global serta harus fokus pada kebijakan yang adil dan berkelanjutan. Selain itu kebijakan migrasi tenaga kerja internasional juga berperan

dalam menentukan bagaimana negara berkembang dapat menyerap tenaga kerja dengan lebih efektif. Pengelolaan migrasi yang baik dapat membantu mengurangi dampak negatif dari brain drain serta meningkatkan daya saing tenaga kerja domestik. Kebijakan ketenagakerjaan yang baik harus mempertimbangkan aspek perlindungan tenaga kerja, keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, serta upaya peningkatan keterampilan melalui pelatihan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja (ILO, 2021).

Dalam konteks investasi Tiongkok di Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP), konsep labor absorption menjadi sangat relevan untuk memahami dampak langsung maupun tidak langsung dari investasi asing terhadap struktur ketenagakerjaan lokal. Kawasan IMIP yang berorientasi pada industri padat modal dan berbasis teknologi tinggi menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja tidak hanya terjadi secara kuantitatif dengan lebih dari 80.000 tenaga kerja lokal yang terserap, tetapi juga memunculkan tantangan kualitatif seperti kesenjangan keterampilan, relasi kerja antara TKA dan TKL, serta kualitas kondisi kerja. Kompleksitas ini mengilustrasikan bagaimana teori labor absorption tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial-ekonomi dan politik yang terjadi di lapangan, di mana investasi asing, kebijakan bilateral, dan kesiapan tenaga kerja lokal saling memengaruhi dalam menciptakan struktur ketenagakerjaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, kehadiran investasi Tiongkok di IMIP juga memperjelas bagaimana penyerapan tenaga kerja tidak terjadi dalam ruang hampa,

melainkan dipengaruhi oleh struktur relasi kekuasaan antara negara investor dan negara penerima. Dalam kasus ini, dominasi Tiongkok sebagai pemilik modal dan teknologi sering kali menempatkan tenaga kerja lokal dalam posisi subordinat, baik dari segi akses terhadap posisi strategis maupun distribusi manfaat ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan labor absorption di kawasan industri seperti IMIP tidak hanya ditentukan oleh besarnya investasi atau jumlah tenaga kerja terserap, tetapi juga oleh bagaimana kebijakan nasional dan lokal mengelola relasi antara tenaga kerja asing dan lokal, serta memastikan terciptanya sistem kerja yang adil dan berkelanjutan bagi semua pihak.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan antara investasi asing langsung atau FDI dan penyerapan tenaga kerja sudah dijelaskan oleh beberapa peneliti dalam berbagai konteks dan pendekatan. Penelitian terdahulu ini mencakup analisis hubungan antara kedua konsep yang diteliti di berbagai negara atau sektor industri dengan periode waktu yang berbeda. Penelitian yang beragam ini memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam memahami bagaimana FDI berkontribusi terhadap dinamika pasar tenaga kerja. Studi-studi ini tidak terbatas hanya memperlihatkan penyerapan tenaga kerja dalam aspek kuantitatif tetapi juga aspek yang lebih luas seperti peningkatan keterampilan tenaga kerja dan perubahan pola kerja. Dengan memahami berbagai perspektif ini, kajian mengenai investasi Tiongkok di IMIP dan dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja lokal Indonesia dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

Penelitian yang dilakukan oleh Varshney (2020) di India menemukan fakta bahwa FDI memiliki dampak yang besar dan signifikan terhadap penciptaan lapangan pekerjaan, terkhusus pada sektor jasa padat karya. Temuan dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan masuknya FDI dari suatu negara ke negara lain tidak hanya berdampak positif terhadap peningkatan jumlah pekerjaan, tetapi di sisi lain juga membawa dampak struktural pasar tenaga kerja di mana terjadi peningkatan. Temuan Varshney kemudian diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Haq (2022), yang dalam penelitiannya menganalisis lima negara penerima FDI terbesar kemudian menyimpulkan bahwa kapasitas penyerapan domestik berperan signifikan dalam memaksimalkan manfaat investasi asing. Faktor-faktor tersebut seperti pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (R&D) serta tenaga kerja dengan keterampilan dan keahlian khusus dan tinggi menjadi kunci utama dalam menentukan sejauh mana FDI dapat memberikan dampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja.

Saucedo et al. (2020) dalam konteks yang lebih spesifik, melakukan studi di Meksiko yang hasil temuannya mengungkapkan bahwa FDI pada sektor manufaktur memiliki dampak yang beragam terhadap penyerapan ataupun penciptaan lapangan pekerjaan. Ia juga menjelaskan bahwa meskipun investasi asing dapat meningkatkan lapangan pekerjaan pada semua tingkatan keterampilan, dampak terbesar terlihat pada kelompok pekerja dengan keterampilan rendah. Hal ini disebabkan adanya peningkatan permintaan tenaga kerja pada sektor dengan pekerjaan

manual dalam jumlah besar. Hasil penelitian ini sangat relevan dalam konteks Indonesia terutama dalam memperkuat penelitian ini mengingat struktur pasar tenaga kerja Indonesia didominasi oleh pekerja dengan keterampilan menengah ke bawah.

Sinha et al. (2022) juga melakukan penelitian mengenai interaksi antara FDI dan digitalisasi dalam konteks penyerapan tenaga kerja di negara-negara berkembang. Hasil studi ini menunjukkan fenomena yang unik di mana pada beberapa negara dengan aliran investasi asing yang rendah justru digitalisasi lebih berpengaruh terhadap peningkatan lapangan pekerjaan dibandingkan dengan investasi asing itu sendiri. Hal ini berarti perkembangan teknologi dapat menjadi faktor yang juga berpengaruh besar dalam efektivitas FDI dalam memengaruhi pasar tenaga kerja. Lebih jauh dijelaskan bahwa pesatnya adopsi teknologi digital terutama di sektor manufaktur dan jasa, negara penerima FDI yang memiliki kemampuan untuk mengombinasikan investasi asing dan strategi digitalisasi dapat memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial dari FDI itu sendiri.

Ardiyono & Patunru (2022) memberikan perspektif dari sisi ketenagakerjaan dengan mengemukakan bahwa negara-negara yang memiliki regulasi ketenagakerjaan yang lebih fleksibel cenderung lebih menarik bagi negara lain untuk menanamkan investasi di negara tersebut terutama pada tahap awal pembangunan ekonomi. Mereka mengungkapkan bahwa regulasi ketenagakerjaan yang terlalu berbelit-belit dan ketat berdampak negatif dan menjadi hambatan bagi investor

asing karena dapat meningkatkan biaya operasional serta mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam mengelola peraturan tenaga kerjanya. Dalam konteks Indonesia khususnya pada kawasan industri seperti IMIP, kebijakan ketenagakerjaan yang adaptif dan berbasis data berperan penting dalam mengoptimalkan dampak investasi asing langsung terhadap penyerapan tenaga kerja lokal.

Selain penelitian Ardiyono dan Patunru yang menekankan pentingnya fleksibilitas regulasi ketenagakerjaan dalam menarik investasi asing, beberapa studi lain juga telah mengkaji hubungan antara investasi asing dan penyerapan tenaga kerja. Wulandani dan Winarti (2024) menunjukkan bahwa peningkatan upah tenaga kerja memiliki korelasi positif terhadap penyerapan tenaga kerja di kawasan industri, termasuk IMIP, yang menawarkan gaji lebih kompetitif dibandingkan sektor lain. Agung dan Adi (2022) menyoroti bahwa kombinasi biaya tenaga kerja lokal yang lebih murah dan ketersediaan bahan baku menjadi faktor utama yang mendorong perusahaan Tiongkok berinvestasi di IMIP, yang pada akhirnya membuka banyak lapangan kerja baru. Namun demikian, Millia, Ernawati, dan Heriberta (2023) menggarisbawahi bahwa dominasi Tiongkok dalam aspek manajerial dan penguasaan teknologi di IMIP menciptakan ketimpangan dalam transfer pengetahuan kepada tenaga kerja lokal, yang membatasi peluang pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Studi-studi ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana investasi asing, khususnya dari Tiongkok, berkontribusi pada

dinamika ketenagakerjaan lokal, namun juga memunculkan tantangan struktural dalam pembangunan kualitas tenaga kerja Indonesia.

Dalam perspektif Hubungan Internasional, Lakshani et al (2023) memberikan penjelasan bagaimana FDI dapat membentuk dinamika kekuatan (power) global kontemporer. Studi ini mengungkapkan bahwa investasi asing tidak terbatas berdampak perekonomian domestik negara penerima investasi tetapi juga berpengaruh terhadap posisi strategis negara dalam tataran global. Faktor-faktor seperti keterkaitan ke belakang (backward linkages), platform ekspor, dan transfer pengetahuan adalah hal yang sangat menentukan kontribusi FDI terhadap pertumbuhan ekonomi serta pengaruh strategis suatu negara. Drezner (2020) lebih dalam menjelaskan bahwa FDI dapat berfungsi sebagai mekanisme proyeksi kekuatan lintas batas yang memiliki implikasi jangka panjang terhadap posisi global suatu negara.

Perspektif yang lebih kritis dengan menganalisis peran FDI secara vertikal dan horizontal sebagai metode optimalisasi kekuatan (power) ekonomi dengan menurunkan biaya produksi dan integrasi pasar global. Penelitian ini menunjukkan bahwa FDI tidak hanya sebatas instrumen ekonomi semata tetapi FDI juga instrumen yang menjadi bagian integral strategi geopolitik global yang dapat mempengaruhi hubungan antar negara. Di zaman di mana ekonomi global semakin terhubung, pemahaman mengenai bagaimana FDI digunakan sebagai instrumen dalam mencapai kepentingan ekonomi ataupun politik suatu negara menjadi semakin penting untuk ditelaah. Studi ini menegaskan bahwa

negara penerima FDI harus memiliki kemampuan dalam menciptakan regulasi yang tidak hanya berfokus pada manfaat jangka pendek tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ketahanan ekonomi nasional (Li, 2021).

Studi-studi ini memberikan kerangka analisa yang mendalam dan kompleks dalam memahami bagaimana invesatsi asing atau FDI khususnya dari Tiongkok dapat memengaruhi pola penyerapan tenaga kerja lokal di kawasan industri tersebut. Temuan yang beragam menunjukkan fakta bahwa pengaruh FDI terhadap penyerapan tenaga kerja adalah fenomena yang kompleks serta dimensional yang juga melibatkan interaksi antara faktor baik itu faktor ekonomi, politik, dan sosial. Pengaruh FDI Tiongkok dalam penyerapan tenaga kerja lokal di kawasan industri nikel Morowali tidak semata-mata dipengaruhi oleh kuantitas atau besar kecilnya arus investasi yang masuk tetapi juga kapasitas institusional dan tenaga kerja, kebijakan ketenagakerjaan yang lebih fleksibel dan adaptis, serta kemampuan dalam mengintegrasikan investasi asing ke dalam strategi pembangunan nasional yang berkelanjutan.